



Analisis Model Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Kasidi¹, Marhaeni Dwi Satyarini², Sri Widayati³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jeece.v1i2.1398>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 15 November 2020

Direvisi : November 2020

Disetujui : 19 Desember 2020

Keywords: *Analysis, Online Learning, Covid-19 Pandemic Period*

Abstrak

Terjadinya pandemi covid-19 di seluruh dunia, serta diberlakukannya kebijakan bekerja dari rumah termasuk proses pembelajaran, melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini. Pemberlakuan pembelajaran daring, khususnya di Universitas Ivet telah menimbulkan berbagai masalah yang dirasakan para mahasiswa dan dosen, baik dari aspek proses pembelajaran daringnya maupun respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran daring tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model dan aplikasi pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi covid-19. Responden penelitian ini 59 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, PPKn, dan Bimbingan Konseling. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner melalui aplikasi WhatsApp. Data terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) model pembelajaran daring yang dapat digunakan dalam masa pandemi covid-19 diantaranya: aplikasi *WhatsApp*, *e-mail*, aplikasi laman dosen, aplikasi *eLiv.ivet*, aplikasi *zoom meeting*, aplikasi *google classroom*, aplikasi *video call*; (2) dari sisi prestasi akademik yang dicapai oleh para mahasiswa model pembelajaran daring cukup efektif, namun ditinjau dari segi biaya menjadi tidak efisien bagi mahasiswa, sementara itu efisien dicapai oleh mahasiswa ditinjau dari segi ruang dan waktu; (3) mahasiswa tidak mendapatkan pelayanan pembelajaran sebagaimana mestinya; (4) seratus persen responden dalam penelitian ini lebih senang dengan model pembelajaran tatap muka langsung, oleh karena itu pembelajaran daring akan lebih efektif jika divariasikan dengan pembelajaran luring, atau pembelajaran campuran (*blended learning*)

Kata Kunci: Analisis, Pembelajaran Daring, Masa Pandemi Covid-19

Abstract

The covid-19 pandemic around the world, as well as enactment of a work from home policy, including the learning process, are the background for the implementation of this research. The application of online learning, especially at Ivet University, has caused various problems for students and lecturers, both in terms of the online process, as well as student responses to the online learning process. The purpose of the research, is to identify online learning models dan application that are applied during the covid-19 pandemic. The respondents of this research were 59 students, from The Economic Education Study Program, Civic Education and The Counseling Guidance. Data collection using a questionnaire method through the WhatsApp application. The collected data were analyzed using quantitative descriptive techniques. The results showed that: (1) online learning models that can be used during the Covid-19 pandemic include: the WhatsApp application, e-mail, the lecturer dashboard, the eLiv.ivet application, the zoom meeting application, the google classroom application, the video call application; (2) in terms of academic achievement achieved by students, the

online learning model is quite effective, however in terms of cost it becomes inefficient for students, while it is efficient for students in terms of space and time; (3) students do not get learning services as they should; (4) one hundred percent of respondents in this study prefer face-to-face learning model, therefore online learning will be more effective if it is varied by offline learning or blended learning

Keywords: Analysis, Online Learning, Covid-19 Pandemic Period

✉ Alamat Korespondensi:
Kasidi.david4@gmail.com

ISSN: 2721-835X
e-ISSN: 2746-1076

PENDAHULUAN

Pandemik covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan bahwa covid-19 sebagai pandemi, karena telah menyerang manusia hampir di seluruh Negara di dunia dalam waktu yang hampir bersamaan yang dapat mengakibatkan kematian. Pandemi covid-19 telah melumpuhkan hampir semua kegiatan manusia di segala sektor termasuk di dalamnya sektor pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, sebagai akibat diberlakukannya aturan pemerintah tentang *social distancing* maupun *physical distancing* sebagai salah satu upaya memutus rantai penularan virus covid-19 dari individu yang satu ke individu lainnya, sehingga pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan tatap muka di dalam ruang kelas dari jenjang sekolah Pendidikan Anak Usia Dini sampai jenjang Perguruan Tinggi. Untuk menyasati proses pembelajaran yang tidak dapat dilangsungkan dengan tatap muka di dalam ruang kelas selama masa pandemi covid-19 maka pemerintah telah menetapkan kebijakan pembelajaran secara *daring* atau sering orang menyebutnya dengan istilah *e-learning*, yaitu model pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan fasilitas internet.

Pada jenjang pendidikan tinggi sejumlah kurang lebih 7,50 juta mahasiswa perguruan tinggi negeri maupun swasta harus mengikuti pembelajaran jarak jauh (*daring*). Selama pandemik covid-19 belum berakhir, model pembelajaran *daring* ini akan tetap digunakan untuk menjaga keberlanjutan proses pembelajaran.

Daring singkatan dari kata 'dalam jaringan' yang berarti tersambung dalam jaringan internet, dan merupakan pengganti istilah *online* dalam bahasa Inggris. Pembelajaran *daring* menurut Bilfaqih dan Nur Qomarrudin (2015) adalah : pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web, bersifat masif dan terbuka yang dapat diikuti oleh banyak peserta didik. Pembelajaran *daring* secara umum dapat dikemas dalam bentuk *e-learning*, menurut Surjono (2009) *e-learning* merupakan suatu pengelolaan pembelajaran melalui media internet atau web yang meliputi aspek-aspek: materi, evaluasi, interaksi, komunikasi dan kerjasama (Surjono, 2009). Pemanfaatan *e-learning* sebagai media pembelajaran cukup baik (Agustina M, 2013). *E-learning becomes popular tool as an interactive tool for virtual education, however, the use and the implementation of e-learning in formal education are not a simple as it say* (Damayanti dkk, 2007).

Pembelajaran *daring* sebagai salah satu model pembelajaran jarak jauh Menurut Permendikbud No. 109 tahun 2013 memiliki karakteristik : bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan menggunakan teknologi pendidikan lainnya. Menurut Darmawan (2016) pembelajaran *daring* sebagai pembelajaran jarak jauh membutuhkan berbagai komponen yang perlu mendapat perhatian: (1) kemandirian belajar mahasiswa untuk mengelola materi pembelajaran, mencari referensi, mendiskusikan dengan sejawat, mengelola waktu, dan memecahkan masalah; (2) kemampuan dosen mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi mahasiswa dalam pembelajaran *daring*; (3) infrastruktur yang memadai seperti jaringan internet, komputer; (4) administrasi pembelajaran *daring*.

Berdasar latar belakang tersebut di atas, dalam penelitian ini akan diidentifikasi model-model pembelajaran *daring* yang memudahkan mahasiswa untuk mengakses dan menguasai materi dan juga memudahkan dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa. Pertanyaan yang dipecahkan adalah: (1). Model pembelajaran *daring* seperti apa yang dapat diterapkan ?; (2). Seberapa efektif penggunaan model pembelajaran *daring* tersebut ? (3). Bagaimana reaksi mahasiswa terhadap model pembelajaran *daring* tersebut ?

METODE

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang komprehensif, valid, reliable dan objektif. Subjek penelitiannya adalah para mahasiswa FKIP Universitas Ivet, dari program Studi Pendidikan Ekonomi, PPKN dan Program Studi

Bimbingan dan Konseling, dengan jumlah responden sebanyak 59 mahasiswa, yang terpaksa mengikuti pembelajaran daring untuk mencegah penularan wabah penyakit covid-19.

Objek penelitiannya adalah model pembelajaran jarak jauh (daring), yang merupakan model pembelajaran yang harus dan dapat digunakan dalam masa pandemi covid-19 dan dianggap sebagai model pembelajaran yang baru, karena model pembelajaran sebelumnya dilakukan dengan tatap muka. Baru bagi kalangan dosen dan juga baru bagi kalangan mahasiswa, karena dalam penerapannya memerlukan keterampilan baru serta fasilitas dan instrument berbasis jaringan internet.

Pengumpulan data dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan kepada masing-masing mahasiswa yang menjadi responden melalui aplikasi WhatsApp (WA). Setelah daftar pertanyaan itu diisi, mahasiswa mengirimkan kembali kepada peneliti melalui aplikasi WA. Dua model pertanyaan digunakan dalam pengumpulan data. Pertanyaan tertutup dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan, mahasiswa cukup memilih alternatif yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, dan pertanyaan terbuka pada pertanyaan nomor 10, mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Secara keseluruhan terdapat 10 pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa, 8 pertanyaan dengan opsi jawaban: a, b, c, d; 1 pertanyaan dengan opsi jawaban a, dan b; dan 1 pertanyaan yang memerlukan jawaban terbuka atau bebas sesuai dengan kondisi masing-masing mahasiswa..

Menurut Sugiyono (2013) analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis kultural. Dalam penelitian ini digunakan analisis domain, yang dibedakan menjadi: (1) domain motivasi belajar yang diukur dengan jumlah dalam mengikuti pembelajaran model daring; (2) domain kognitif yang diukur dengan capaian pembelajaran yang berwujud prestasi akademik; (3) domain biaya yang diukur dengan jumlah pulsa data yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran daring dalam durasi waktu satu bulan per mahasiswa. Model pembelajaran secara daring dikatakan berhasil, jika: (1) materi yang disampaikan oleh dosen dengan pembelajaran daring mudah diserap dan dikuasai oleh mahasiswa; (2) prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa melalui pembelajaran daring berada pada peringkat baik sampai sangat memuaskan; (3) ditinjau dari segi penggunaan pulsa data yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk kegiatan pembelajaran daring tidak mengalami kenaikan seperti sewaktu pembelajaran dilakukan dengan tatap muka; (4) mahasiswa senang dan lebih memilih model pembelajaran daring dari pada pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka langsung

HASIL PENELITIAN

Data terkumpul dari responden, dideskripsikan sebagai berikut: Pertanyaan nomor 1 dan nomor 2 mengungkap tentang pemakaian pulsa data sebelum pembelajaran daring dan semasa pembelajaran daring untuk jangka waktu 1 (satu) bulan. Jawaban responden menunjukkan: ada kenaikan penggunaan pulsa data yang cukup besar, setiap bulannya setiap mahasiswa rata-rata harus menambah pulsa data sebesar 51,07% (lima puluh persen lebih) dari penggunaan pulsa data sebelum penerapan pembelajaran model daring. Jawaban responden untuk pertanyaan nomor 3 sampai dengan nomor 9 dapat diringkaskan sebagai berikut:

Tabel 1: Jawaban Angket Responden

Deskripsi	Pertanyaan Nomor							
	3 (%)	4 (%)	5 (%)	6 (%)	7 (%)	8 (%)	9 (%)	
Jumlah Jawaban	A	0 (0)	3 (5,09)	5 (8,48)	2 (3,39)	2 (3,39)	2 (3,39)	0 (0)
	B	21 (35,59)	39 (66,10)	41 (69,49)	44 (74,58)	38 (64,41)	38 (64,41)	59 (100)
	C	38 (64,41)	17 (28,81)	13 (22,03)	13 (22,03)	19 (32,20)	19 (32,20)	0 (0)
	D	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Lampiran Tabulasi Data Angket.

Berdasarkan data dokumentasi dari daftar hadir dan rekapitulasi tugas yang diserahkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Studi PPKn dan Program Studi Bimbingan dan Konseling selama pembelajaran daring, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 2: Tampilan Olah Data Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

Re s	Inisia l	Jumlah Masuk		Jumlah Tugas		Prestasi Akademi k	Deskrips i
		Seharusny a	Tersedi a	Seharusny a	Tersedi a		
1	Ri	14	11	14	11	80	Baik
2	Al	14	11	14	11	80	Baik
3	Ec	14	9	14	9	81	Baik
4	Su	14	10	14	10	83	Baik
5	Fe	14	10	14	10	70	Baik
6	Ka	14	3	14	3	67	Cukup
7	Au	14	8	14	8	74	Baik
8	Na	14	11	14	11	70	Baik
9	De	14	11	14	11	76	Baik
10	In	14	10	14	10	80	Baik
11	Ro	14	0	14	0	11	Kurang
12	Zu	14	14	14	14	83	Baik
13	Sa	14	14	14	14	83	Baik
14	An	14	14	14	14	83	Baik
15	Us	14	13	14	13	84	Baik
16	Ad	14	12	14	12	83	Baik
17	Fel	14	13	14	13	83	Baik
18	Ans	14	14	14	14	83	Baik
19	Dh	14	14	14	14	83	Baik
20	St	14	14	14	14	80	Baik
21	Kus	14	13	14	13	83	Baik
22	Ty	14	10	14	10	70	Baik
23	Ar	14	10	14	10	77	Baik
24	Mf	14	11	14	11	79	Baik

Sumber: Daftar Hadir dan Daftar Nilai

Tabel 3: Tampilan Olah Data Mahasiswa Program Studi PPKn

Re s	Inisia l	Jumlah Masuk		Jumlah Tugas		Prestasi Akademi k	Deskrips i
		Seharusny a	Tersedi a	Seharusny a	Tersedi a		
1	Ev	14	10	14	10	85	Sangat Baik
2	Dv	14	12	14	9	82	Baik
3	Sn	14	12	14	10	84	Baik
4	Ts	14	11	14	9	81	Baik
5	Me	14	11	14	9	82	Baik
6	Sh	14	14	14	10	84	Baik
7	Ang	14	10	14	8	77	Baik
8	As	14	10	14	8	80	Baik
9	Li	14	12	14	10	83	Baik
10	Has	14	12	14	10	85	Sangat Baik
11	Tr	14	10	14	8	80	Baik

Sumber: Daftar Hadir dan Daftar Nilai

Tabel 4: Tampilan Olah Data Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling

Re s	Inisia l	Jumlah Masuk		Jumlah Tugas		Prestasi Akademi k	Deskrips i
		Seharusny a	Tersedi a	Seharusny a	Tersedi a		
1	Ta	14	14	14	13	83	Baik
2	Ai	14	14	14	14	80	Baik
3	Fe	14	14	14	14	83	Baik
4	An	14	14	14	13	82	Baik
5	Ri	14	14	14	14	83	Baik
6	El	14	14	14	14	81	Baik
7	Ku	14	14	14	14	80	Baik
8	Lu	14	14	14	14	81	Baik
9	Ri	14	13	13	13	89	Baik
10	To	14	14	14	14	82	Baik
11	Mu	14	14	14	14	83	Baik
12	Riz	14	14	14	14	84	Baik

Sumber: Daftar Hadir dan Daftar Nilai

PEMBAHASAN

Pertanyaan nomor 1 dan pertanyaan nomor 2 (lampiran angket) mengungkap penggunaan pulsa setiap mahasiswa sebelum proses pembelajaran menggunakan model daring dan sesudah pembelajaran dipaksa seratus persen menggunakan model daring, dengan tujuan menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan wabah penyakit covid 19. Melalui pertanyaan tersebut terungkap fakta dengan pembelajaran model daring setiap bulannya setiap mahasiswa harus menambah pulsa data lebih dari 50 persen dari pulsa data yang digunakan sebelum pembelajaran menggunakan model daring. Bagi mahasiswa kondisi ini cukup memberatkan, karena dalam situasi terjadinya wabah penyakit covid 19 banyak orang yang kehilangan pekerjaan/mata pencaharian, termasuk orang tua/wali mahasiswa yang

membayai studinya, demikian juga mahasiswa itu sendiri jika mahasiswa yang bersangkutan sudah bekerja.

Pertanyaan nomor tiga tentang akses materi pembelajaran oleh mahasiswa. Beberapa model penyampaian materi pembelajaran oleh dosen kepada mahasiswa menggunakan berbagai variasi kanal, beberapa diantaranya adalah: *e-mail*, *zoom*, *WhatsApp (WA)*, *google classroom*, laman dosen, *e-Liv*. Dari pertanyaan nomor 3 tersebut diperoleh jawaban: sangat sulit diakses (pilihan a) sebesar 0, sulit diakses (pilihan b) sebesar 21 responden (35,59%), mudah diakses (pilihan c) sebesar 38 responden (64,41%), dan sangat mudah diakses (pilihan d) sebanyak 0 responden. Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa belum semua mahasiswa familier dalam menggunakan kanal-kanal pembelajaran tersebut, artinya kompetensi mahasiswa (35,59%) untuk menggunakan kanal-kanal peralatan elektronik yang terhubung dengan internet tersebut belum mampu dikuasai secara maksimal. Sudah barang tentu kondisi ini akan berpengaruh terhadap capaian hasil belajar secara akademik. Disamping capaian hasil belajar ditinjau dari sisi akademik, capaian hasil belajar dalam bentuk pembentukan kepribadian setiap mahasiswa menjadi tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena komunikasi antar mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan mahasiswa hanya terjadi dalam bentuk pertemuan virtual.

Pertanyaan nomor 4 yang mengungkap pembelajaran secara daring. Dari pertanyaan ini diperoleh jawaban dari responden: sangat menyusahkan (pilihan jawaban a) sebesar 3 responden (5,09%), menyusahkan (pilihan jawaban b) sebanyak 39 responden (66,10%), menyenangkan (pilihan jawaban c) sebanyak 17 responden (28,81%), dan sangat menyenangkan (pilihan jawaban d) sebesar 0. Dari jawaban angket nomor 4 tersebut dapat diketahui bahwa: (1) jika jumlah jawaban sangat menyusahkan ditambah dengan jawaban menyusahkan (5,09%) + (66,10%), jumlahnya cukup besar yaitu 71,19%, artinya pembelajaran dengan model daring ini cukup menyusahkan bagi sebagian besar mahasiswa, walaupun (2) memang ada 28,81% mahasiswa yang mengatakan menyenangkan.

Pertanyaan nomor 5 yang mengungkap pemahaman materi oleh mahasiswa diperoleh jawaban: pilihan jawaban a (sangat susah dipahami) sebanyak 5 mahasiswa (8,48%), pilihan jawaban b (susah untuk dipahami) sebesar 41 mahasiswa (69,49%), pilihan jawaban c (mudah dipahami) sebanyak 13 mahasiswa (22,03%), dan pilihan jawaban d (sangat mudah dipahami) sebesar 0. Senada dengan jawaban pertanyaan nomor 5 ini, jika pilihan jawaban a (sangat susah dipahami) digabung dengan pilihan jawaban b (susah dipahami), yaitu $8,48\% + 69,49\% = 77,97\%$, suatu jumlah yang cukup besar. Dari jawaban ini dapat dimaknai, materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen secara daring, baik itu menggunakan *google classroom*, *WA*, *e-mail*, laman dosen, *e-Liv* sebagian besar mahasiswa merasakan betapa susah untuk mencerna dan memahami. Hal ini dapat disebabkan oleh kompetensi mahasiswa dalam menggunakan dan mengaplikasikan peralatan elektronik yang dihadapi serta infrastruktur pendukung lainnya yang harus tersedia. Mereka belum sepenuhnya terbiasa dengan cara-cara baru tersebut sehingga muncul berbagai hambatan dalam mengkomunikasikan bahan ajar yang disampaikan oleh dosen, baik itu kepada dosennya sendiri, antar mahasiswa, maupun antar ahli dan referensi yang sebetulnya tersedia secara luas di dunia virtual.

Pertanyaan nomor 6 yang mengungkap tentang materi yang disampaikan secara daring. Pertanyaan ini sebenarnya serupa dengan pertanyaan nomor 5. Tujuan dari pertanyaan nomor 6 adalah untuk menguji konsistensi jawaban responden. Dari pertanyaan ini diperoleh jawaban: pilihan jawaban a (sangat sulit dimengerti) sebanyak 2 responden (3,39%), pilihan jawaban b (sulit dimengerti) sebanyak 44 responden (74,58%), pilihan jawaban c (mudah dimengerti) sebanyak 13 responden (22,03%), dan pilihan jawaban d (sangat mudah dimengerti) sebanyak 0 responden. Jawaban responden untuk pertanyaan nomor 6 ternyata konsisten dengan jawaban pertanyaan nomor 5 yaitu sebagian besar mahasiswa susah memahami materi pembelajaran secara daring. Dari jawaban pertanyaan nomor 5 dan pertanyaan nomor 6 dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara daring. Dalam kondisi normal tentunya harus dipikirkan perlunya mengkombinasikan antara proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring atau sering diistilahkan dengan model pembelajaran *blended learning*.

Pertanyaan nomor 7 mengungkap tentang efektifitas model pembelajaran daring. Dari pertanyaan nomor 7 diperoleh jawaban dari responden: pilihan jawaban a (sangat tidak efektif) sebanyak 2 responden (3,39%), pilihan jawaban b (kurang/tidak efektif) sebanyak 38 responden (64,41%), pilihan jawaban c (cukup efektif) sebanyak 19 responden (32,20%), dan pilihan jawaban d (sangat efektif) sebanyak 0 responden, dari jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 7 tersebut dapat diketahui responden yang memberikan jawaban tidak efektif samapai dengan sangat tidak efekti masih sangat besar yaitu sebesar 40 responden atau sebesar 67,80%, sementara yang menjawab cukup efektif hanya sebesar 32,20%. Tinjauan efektif dilihat dari segi waktu, biaya, tingkat kemudahan akses, tingkat kemudahan pemahaman materi yang disampaikan dengan model daring dan tentunya capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh para mahasiswa tersebut.

Pertanyaan nomor 8 mengungkap tentang efisiensi perkuliahan model daring. Dari pertanyaan nomor 8 tersebut diperoleh jawaban responden sebagai berikut: pilihan jawaban a (sangat tidak efektif) sebanyak 2 responden (3,39%), jawaban b (kurang/tidak efisien) sebanyak 38 responden (64,42%), jawaban c (cukup efisien) sebanyak 19 responden (32,20%), dan jawaban d (sangat efisien) 0 responden. Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 8 ini dapat dideskripsikan: 40 mahasiswa atau 67,80% mahasiswa menjawab dalam rentang tidak efisien sampai dengan sangat tidak efisien, dan 32,20% menjawab cukup efisien. Ditinjau dari segi waktu 'sangat efisien', karena pembelajaran model daring bisa diakses kapan saja dan dari mana saja, tetapi ditinjau dari segi biaya, mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk tersedianya pulsa internet lebih dari 50% dari penggunaan pulsa sebelum pembelajaran menggunakan model daring, demikian juga kemudahan mahasiswa untuk mengerti dan memahami materi yang disampaikan dengan model daring ternyata 77,97% mahasiswa mengatakan sulit memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen melalui media daring.

Pertanyaan nomor 9 yang mengungkap keinginan mahasiswa apakah lebih memilih perkuliahan secara daring ataukah perkuliahan secara tatap muka. Dari pertanyaan nomor 9 tidak ada satupun mahasiswa yang menjawab pilihan jawaban a (perkuliahan secara daring), dan semua mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini 100 persen memilih pilihan jawaban b, mahasiswa lebih memilih perkuliahan tatap muka. Berbagai alasan para mahasiswa memilih perkuliahan model tatap muka adalah: (1) materi kuliah lebih mudah dipahami; (2) perkuliahan berjalan interaktif, kalau ada kesulitan langsung bisa ditanyakan kepada sumbernya; (3) terjalannya interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan mahasiswa itu sendiri yang mampu mewujudkan akumulasi situasi dalam pembentukan kepribadian yang kuat. Hal-hal seperti itu susah diwujudkan dengan model pembelajaran secara daring.

Pertanyaan 10 meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran model daring. Jawaban responden tentang kelebihan pembelajaran daring adalah: (1). Waktunya fleksibel, artinya mahasiswa dapat mengikuti dan mengakses materi kapan saja dan dari mana saja selama jaringan infrastruktur dan internetnya tersedia; (2) Melatih mahasiswa untuk mandiri; (3) Melatih mahasiswa untuk mencari sendiri materi pendukungnya; (4) Melatih mahasiswa untuk berprakarsa melalui diskusi secara daring; (5) Melatih mahasiswa untuk bisa berkonsultasi dengan para pakar sesuai ahlinya masing-masing dalam memecahkan suatu permasalahan. Hasil penelitian Sadikin dan Afreni (2020) juga menyimpulkan melalui pembelajaran daring mahasiswa tidak terkendala waktu dan tempat mengikuti perkuliahan, dosen memberikan perkuliahan melalui kelas virtual, yang dapat diakses mahasiswa dimanapun dan kapanpun tidak terikat ruang dan waktu. Hasil penelitian Yazdi (2012) menyebutkan melalui pembelajaran daring siswa dapat mereview bahan ajar setiap saat, dimana saha saat diperlukan, karena bahan ajar tersimpan di computer, siswa dapat mengakses tambahan informasi dari sumber lain, berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, serta berubahnya peran siswa dari pasif menjadi aktif.

Kelemahan pembelajaran secara daring menurut responden: (1) Komunikasi dengan dosen sering mengalami gangguan; (2) Materi yang disampaikan oleh dosen secara daring sulit dipahami oleh

para mahasiswa; (3) Harus tersedia infrastruktur memadai agar dapat terhubung dengan jaringan internet yang belum tentu semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama; (4) Seringnya terjadi gangguan sinyal bahkan tidak ada sinyal sama sekali untuk dapat terhubung dengan jaringan internet; (5) Terbatasnya kemampuan setiap individu, baik dari sisi mahasiswa maupun dari sisi dosen untuk mengoperasikan aplikasi-aplikasi didalam jaringan perangkat elektronik yang dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Kelemahan pembelajaran daring ini senada dengan hasil penelitian Novita dan Addiestya (2020) yang menyebutkan masalah jaringan dan sulit memahami materi yang disampaikan dosen atau guru, serta biaya koata data yang mahal, menjadi kendala dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan survei dari pertanyaan “ apa kendala yang terjadi saat anda menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut pada kelas online?” sebagian besar kendala yang terjadi saat menggunakan hacker pada aplikasi tersebut.

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan dapat dideskripsikan, bahwa penggunaan model pembelaran daring prestasi mahasiswa (mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi) masuk pada kategori baik 22 mahasiswa (92,00%) dari jumlah keseluruhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, yaitu 24, dan ada 2 mahasiswa yang prestasi akademiknya masuk pada kategori kurang (8,00%). Untuk Program Studi PPKn, 2 mahasiswa (18,18%) mendapat prestasi akademik masuk peringkat sangat baik, dan 9 mahasiswa (81,82%) prestasi akademiknya masuk pada kategori baik. Untuk Program Studi Bimbingan Konseling 12 mahasiswa (100%), mahasiswa meraih prestasi akademik masuk pada kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wiwi (2012) yang menyimpulkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis e-learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa: (1) Variasi model pembelajaran daring yang digunakan pada masa pandemi covid-19 di antaranya adalah: aplikasi *WhatsApp (WA)*; aplikasi *e-mail*; aplikasi laman dosen, aplikasi *e-Liv.ivet*; aplikasi *zoom meeting*; aplikasi *google classroom*; aplikasi *video call*. (2) dari sisi prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa model pembelajaran daring cukup efektif, namun dilihat dari segi proses pembentukan karakter mahasiswa menjadi sangat tidak efektif. Ditinjau dari segi biaya pembelajaran model daring menjadi tidak efisien karena mahasiswa harus mengeluarkan dana tambahan untuk membeli pulsa data lima puluh persen (50%) lebih dibandingkan pada saat pembelajaran dilakukan dengan model tatap muka langsung, namun dilihat dari segi ruang dan waktu, pembelajaran model daring cukup efisien, karena mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja. (3) mahasiswa tidak mendapat pelayanan yang memadai dalam proses belajarnya, baik dari segi sumber daya, sumber dana untuk kegiatan, maupun fasilitas yang seharusnya disediakan oleh pihak pengelola pembelajaran/kampus. (4) dari 59 responden, seratus persen (100%), lebih menyukai model pembelajaran tatap muka langsung antara dosen dengan mahasiswa yang dilakukan di ruang kelas atau laboratorium

REKOMENDASI

Kepada pemangku kepentingan yang menangani masalah pendidikan dan pengajaran: (1) sebaiknya model pembelajaran daring tidak dipaksakan digunakan jika situasinya tidak terjadi pandemi suatu penyakit. (2) dalam keadaan normal, dalam arti tidak terjadi pandemi suatu penyakit model pembelajaran daring sebaiknya hanya digunakan sebagai model pembelajaran pelengkap. (3) jika model pembelajaran daring tetap akan digunakan dalam situasi normal, maka sebaiknya digunakan model pembelajaran *blended learning*, yaitu model pembelajaran campuran antara model pembelajaran tatap muka langsung (*luring*) dengan model pembelajaran daring (*tatap maya*), dengan porsi lebih banyak model pembelajaran tatap muka dari pada model pembelajaran *tatap maya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Merry, 2013, Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), 15 Juni 2013, 8-12
- Bilfaqih, Yusuf dan Nur Qmarrudin, 2015, Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring, Yogyakarta: Deepublish
- Damayanti Tri, Setiani MY, Octojo B, (2007). E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* Vol.8, No.2, September 2007, 99-113.
- Darmawan Deni, 2016, Pengembangan E-Learning Teori dan Desain, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novita, Diana, Addiestya Rosa Hutasuhut, 2020, Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19, https://www.researchgate.net/publication/341830562_plus_minus_aplikasi_pembelajaran_daring
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 103 tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Perguruan Tinggi
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah, 2020, Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic), BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi ISSN 2580-0922 (online), ISSN 2460-2612 (print) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 214-224 Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta
- Surjono, Herman. (2009). Pengantar E-Learning dan Penyiapan Materi Pembelajaran (online), <http://blog.uny.ac.id>, diakses 20 Mei 2020.
- Wiwi. Mulyani, 2012, Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Impuls dan Momentum, skripsi, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26232/3/WIWI%20MULYANI-FITK.pdf>, diakses 20 Juli 2020
- Yazdi, Mohammad, 2012, E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi, *Jurnal Ilmiah Foristek* Vol.2, No.1, Maret 2012